Fastabiq: Jurnal Studi Islam
ISSN 2723-0228
Vol. 6 No. 1 Bulan Juni Tahun 2025

KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH (PHIWM): INTEGRASI NILAI TRANSENDENSI DAN PRAKTIK SOSIAL

THE PROPHETIC COMMUNICATION IN THE GUIDELINES FOR ISLAMIC LIFE OF MUHAMMADIYAH CITIZENS (PHIWM): INTEGRATION OF TRANSCENDENT VALUES AND SOCIAL PRACTICES

DOI: 10.47281/fas.v6i1.228

Siti Marlida[1], Kelik Nursetiyo Widiyanto[2], Shopiah Syahidah[3], Habib Fauzan Syah[4]
Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia[1,2,3,4]
E-mail: marlidayusuf@umbandung.ac.id
E-mail: kelik.nw@umbandung.ac.id
E-mail: shafiyyahsyh@gmail.com
E-mail: fauzansyahhabib@gmail.com

Abstract
Prophetic communication as a new discourse in the development of communication science is different from the theory of communication from the West which is very humanistic and anthropocentric. In prophetic communication, communication is interpreted as a natural process of humanity based on transcendent values. Because communication is the essence of why humans are born into this world. Prophetic communication as a science is a scientific process of how sacred revelation becomes a practical guide for humanity which is sometimes full of conflict. Meanwhile, Muhammadiyah as a religious organization, guides its citizens in carrying out their daily social activities in the Islamic Life Guidelines for Muhammadiyah Citizens (PHIWM). Prophetic communication in PHIWM is based on verses of the Quran as a foundation for several communication rules, namely interpersonal communication, business communication, organizational communication, group communication. This study uses a qualitative paradigm with a literature review method.

Keywords: *Prophetic communication; PHIWM; Muhammadiyah*

Abstrak
Komunikasi profetik sebagai wacana baru dalam pengembangan ilmu komunikasi berbeda dengan teori komunikasi dari barat yang sangat humanistik dan antroposentrik. Dalam komunikasi profetik, komunikasi dimaknai sebagai proses alamiah kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai transendensi. Karena komunikasi merupakan esensi kenapa manusia dilahirkan ke dunia ini. Komunikasi profetik sebagai ilmu, adalah proses ilmiah bagaimana wahyu yang suci menjadi tuntunan praktis kemanusiaan yang terkadang penuh konflik. Sementara Muhammadiyah sebagai organisasi keagaamaan, menuntun warganya dalam menjalani aktivitas sosial kesehariannya dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Komunikasi profetik dalam PHIWM berdasar ayat-ayat quran sebagai landasan terdapat beberapa kaidah berkomunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi bisnis, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode kajian literatur.

Kata kunci: *komunikasi profetik; PHIWM; Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kunci suksesnya interaksi sosial. Namun, tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi sebagai praksis interaksi ternyata memerlukan ilmu untuk pengaplikasiannya. Komunikasi sebagai kajian ilmu mulai diperkenalkan satu abad belakangan, terutama di era Revolusi Industri seiring lahirnya humaniora lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi (Littlejohn & Foss, 2010).

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.228

Komunikasi merupakan irisan dari kajian ilmu tersebut. Komunikasi memiliki peran vital dalam interaksi sosial, kebudayaan, dan hubungan sesama manusia (Craig, 1999).

Komunikasi yang lahir dari paradigma Barat cenderung antroposentris. Komunikasi hanya dianggap sebagai urusan lahiriah saja. Pendekatan keilmuan yang dilakukan pun berbasis ilmiah positivistik (McQuail, 2010). Walaupun, beberapa waktu kemudian banyak yang mengkritik paradigma positivistik seperti paradigma modern, postmodern, kritis, konstruktivisme hingga pospositivistik sendiri masih berkutat pada antroposentris (Guba & Lincoln, 1994).

Di sisi lain, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin ditantang untuk bisa menjadi panduan dalam tatanan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya komunikasi. Baik secara falsafi, etika, dan tataran implementasi, Islam memiliki basis pengetahuan dari kitab sucinya, Al-Qur'an (Nasr, 2001). Hanya saja, bagaimana menjadikan Islam (Qur'an dan Sunnah) sebagai sebuah ilmu yang menuntun kehidupan kemanusiaan ini perlu elaborasi lebih lanjut (Al-Faruqi, 1982).

Pasca kejenuhan paradigma positivistik yang bebas nilai, muncul semangat menggali potensi keilmuan dari sisi lain, yaitu agama. Agama, dalam hal ini Islam, memiliki potensi melahirkan landasan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif (Hidayat, 2003). Keyakinan adanya kehidupan pascakematian menjadikan apa yang dilakukan di dunia ini berkorelasi dengan kehidupan abadi kelak. Komunikasi yang dilakukan manusia selama di dunia ini berimplikasi pada kehidupan akhirat (Abdullah, 2016). Hanya bagaimana menjadikan teks kitab suci yang sakral menjadi panduan berkomunikasi yang profan?

Dua dekade belakangan, semangat integrasi ilmu pengetahuan ini hadir dengan melahirkan istilah komunikasi profetik. Konsep ini diilhami oleh Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang memparadigmakan QS Ali Imran: 110 sebagai integrasi ilmu pengetahuan (Kuntowijoyo, 1997).

Matakuliah komunikasi profetik di Universitas Muhammadiyah Bandung memiliki kekhasan dengan nilai-nilai dan prinsip keagamaan Muhammadiyah dalam tataran sosial yang termaktub dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Nilai-nilai dalam PHIWM ini menjadi materi perkuliahan untuk matakuliah komunikasi profetik.

Lalu bagaimana dengan misi integrasi ilmu pengetahuan yang dilakuan Universitas Muhammadiyah Bandung apakah sudah dilandasi paradigma profetik? Paradigma profetik seperti apa yang telah dilahirkan? Apakah paradigma ini telah diturunkan dalam visi dan misi setiap program studi. Khususnya Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini diharapkan Komunikasi Penyiaran Indonesia UM Bandung memiliki filosofi komunikasi profetik dan diturunkan pada materi perkuliahan selam satu semester.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian yang relevan. Sumber literatur terutama diperoleh dari artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal ilmiah bereputasi serta literatur lain yang relevan. Penelitian ini berfokus pada telaah literatur terkait konsep pendidikan lingkungan hidup, pendekatan pembentukan karakter siswa, serta penerapannya di tingkat sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode studi literatur untuk mengidentifikasi hubungan antara pendidikan lingkungan hidup dan pengembangan karakter siswa, serta merumuskan rekomendasi yang berbasis pada temuan teoritis dan praktik terbaik. Validitas data dijamin dengan memilih sumber yang kredibel dan relevan, serta dengan menggunakan metode analisis isi untuk memahami tema utama dan pola yang muncul dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjadi sebuah teori, Alquran harus melewati sedemikian banyak tahapan-tahapan. Alquran mesti di cari akar filsafatnya lebih dahulu untuk menjadi sebuah paradgma. Kemudian ia harus dikonstruk untuk menjadi landasan-landasan teori. Elaborasi terhadap

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.228

konstruk-konstruk inilah yang merupakan kegiatan *Quranic theory building* (Kuntowijoyo, 1997) Hingga pada akhirnya melahirkan Radikalisasi Alquran diperlukan agar kita mudah untuk menentukan apa yang akan kita bahas. Jika kita akan meretas ilmu sosiologi maka kajian Alquran kita fokuskan pada sosiologi, demikian pula pada ilmu yang lain.

Komunikasi profetik bukan antitesa atau vis a vis dengan paradigma komunikasi yang lahir dari barat. Komunikasi profetik memiliki kekhasan sendiri memandang komunikasi. Baik dari sisi landasan, efek, proses atau tujuan. Beberapa perbedaan komunikasi profetik dengan komunikasi barat adalah sebagai berikut:

Tabel Komparasi Komunikasi Profetik dengan Komunikasi Sekuler

Dimensi	***Komunikasi Profetik***	***Komunikasi Sekuler***
Orientasi	Teoantroposentris	Antroposentris
Landasan	Wahyu	Akal, empirisme
Tujuan	Akhirat	Duniawiyah
Proses	Sirkular +	Sirkular
Pelaku komunikasi	Aktor Komunikasi	Komunikator-komunikan

Sumber: Pengolahan data

Profetisitas komunikasi dalam komunikasi profetik pada dua hal. Pertama, Sunnah Nabi. Sebagai manusia yang senantiasa dalam bimbingan Allah Swt, semua tingkah lakunya merupakan pedoman bagi umatnya dalam menjalani kehidupan. Termasuk pada tradisi komunikasi yang dilakukannya. Dari Sunnah ini terdapat empat sifat Nabi yang menjadi contoh dan karakter umat dalam berkomunikasi. Sidik (benar), Amanah, Fathonah (Cerdas) dan Tabligh (menyampaikan) (Al-Qaradawi, 1996).

Kedua, pedoman komunikasi yang Allah sampaikan dalam Alquran. Pedoman ini dirangkum oleh Muhammadiyah dalam sebuah dokumen yang dikenal dengan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). PHIWM lebih sebagai panduan dalam bersosialisasi antara sesama manusia. Tetapi inti dari sosialisasi adalah komunikasi (Muhammadiyah, 2000). PHIWM selain sebagai panduan hidup, ia juga sebagai panduan berkomunikasi bagi warga Muhammadiyah. Di dalam buku ini terdapat beberapa ayat yang merupakan inti dari ajaran komunikasi. Komunikasi profetik mengambil dari ayat-ayat Alquran yang terdapat di dalamnya.

Aktor komunikasi dalam komunikasi profetik adalah seorang intelektual. Intelektual di sini bukan seorang yang memiliki ilmu tinggi dan menjadi pengajar di menara gading. Intelektual di sini ialah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Mampu menyampaikan pesan dan menerima pesan serta berperilaku sesuai dengan proses komunikasi yang terjadi. Intelektual bukan seorang yang berdiri di tengah dengan tidak berpihak. Dalam komunikasi keberpihakan adalah penting. Sebab, bagaimana respon atas komunikasi itu kemudian yang menjadi titik tolak keberhasilan proses komunikasi itu atau tidak (Kuntowijoyo, 1997).

Pengintegrasian akal dan wahyu (ilmu integralistik) akan berkembang menjadi integralisme (satunya agama dengan manusia). Paradigma Islam yang digagas Kunto, sesungguhnya merupakan titian awal dalam sebuah perjalanan Islam sebagai ilmu.

Prinsip Kesetaraan dalam Komunikasi

Islam mengajarkan agar setiap Muslim menjalin persaudaraaan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga (personal) maupun anggota masyarakat (kelompok/organisasi) lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan, baik sesama Muslim maupun non-Muslim, dalam hubungan ketetanggaan. Dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah harus menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia,

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.228

memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan manusia, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan amanat dan keadilan (Syamsuddin, 2003). Manusia dalam pandangan Alquran adalah sederajat (QS. Al Hujurat: 13). Prinsip ini pula yang menjadi esensi dalam komunikasi.

Prinsip kesetaraan ini pula terdapat dalam pemaknaan QS Ali Imron: 110. Seorang aktor komunikasi mestilah berpedoman pada humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga hal ini sebagai landasan dalam berkomunikasi. Humanisasi dalam komunikasi artinya mengambalikan esesnsi dari komunikasi sebagai proses kesetaraan pemahaman. Para aktor komunikasi saling mempengaruhi tetapi tidak saling menguasai. Banyak terjadi komunikasi menjadi sarana dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Baik pada komunikasi verbal maupun non verbal.

Liberasi dalam komunikasi artinya komunikasi sarana yang tepat untuk membebaskan manusia dari ketertindasannya. Dengan jalan komunikasi manusia tidak lagi dalam kuasa manusia atau sistem yang menurunkan harkat kemanusiaan. Terlebih manusia adalah homo communicus (makhluk yang senantiasa berkomunikasi). Manusia tidak akan menemukan jalan pembebasannya bila ia tidak mencari jalan keluar pembebasannya sendiri. Komunikasi adalah cara alamiah dari manusia untuk keluar dari ketertindasannya.

Transendensi dalam komunikasi menjadi kekhasan dalam komunikasi profetik. Bila kajian komunikasi dari barat yang sangat antroposentris. Maka komunikasi profetik senantiasa melibatkan Tuhan dalam semua proses kegiatan ini. Sebab, kehadiran manusia di dunia ini tidak lepas dari maksud Tuhan. Firman Tuhan yang berwujud dalam wahyu merupakan bentuk komunikasi Tuhan kepada makhlukNya. Ia berisi perintah, larangan, amsal hingga tuntunan. Ketika manusia membacanya ia sedang berdialog dengan Tuhannya secara langsung. Pun demikian, manusia bila ingin berkomunikasi secara langsung dengan Tuhannya tidak memerlukan perantaraan. Ia bisa langsung berdoa sebagai cara komunikasi dengan Tuhannya. Rasulullah memberikan contoh bagaimana berkomunikasi secara langsung. Banyak doa yang dipanjatkan mulai dari bangun tidur hingga beragam aktifitas menunjukan, bahwa manusia senantiasa diajak untuk berkomunikasi dengan Tuhannya.

Komunikasi Organisasi

Dalam pandangan Muhammadiyah, komunikasi organisasi memainkan peran vital dalam mencapai tujuan dan visi organisasi. Proses komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian dan penerimaan informasi secara tepat di antara anggota, sehingga mendukung sinergitas dan efektivitas organisasi.

Salah satu prinsip utama dalam komunikasi organisasi Muhammadiyah adalah musyawarah. Musyawarah menekankan penghargaan terhadap setiap pendapat, meskipun tidak populer, dan berbeda dengan konsep demokrasi yang mengedepankan kuantitas pendukung. Dalam musyawarah, saling menghargai menjadi kunci, dan keputusan tidak semata-mata didasarkan pada mayoritas suara, melainkan pada kesepakatan bersama yang menghormati semua pandangan. Pedoman komunikasi ini didasarkan pada Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran: 159 dan QS. Asy-Syura: 38, yang menekankan pentingnya konsultasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Sebagai sebuah organisasi, Muhammadiyah menggunakan pendekatan komunikasi sebagai cara menyetarakan pemahaman antarsesama warga atau dengan pihak luar. Komunikasi di dalam organisasi sendiri titik tekannya pada musyawarah. Musyawarah berbeda dengan konsep demokrasi. Musyawarah menghargai pendapat satu pihak walau ia tidak populis. Sementara demokrasi menganggap benar pada kuantifikasi penganutnya. Musyawarah menekankan saling menghargai. Sementara demokrasi, kalangan minoritas mesti tunduk pada pendapat mayoritas. Ayat yang menjadi pedoman dalam komunikasi organisasi adalah QS. Ali Imran: 159 dan QS Asy Syura: 38 (Nasr, 2001).

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i1.228

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya interaksi yang baik dan efektif antara individu. Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana umat Islam seharusnya berkomunikasi dalam berbagai situasi dan dengan berbagai lawan bicara. Misalnya, terdapat ayat-ayat yang mengatur komunikasi antara orang tua dan anak, antar saudara, serta antara suami dan istri.

Komunikasi interpersonal dalam PHIWM terdapat dalam QS Rum: 21. Inti dari ayat ini adalah dalam berkomunikasi terwujudnya sakinah (ketenangan). Dalam komunikasi bila tidak mendapatkan ketenangan maka komunikasi itu meninggalkan kepenasaran. Artinya, dalam berkomunikasi seyogyanya manusia meninggalkan kesan baik. Baik pada proses, pesan maupun pada feedbacknya (Al-Faruqi, 1982). Dengan mengikuti pedoman komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, individu diharapkan dapat membangun hubungan interpersonal yang baik, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Kata *salaamaan* سلاما terambil dari kata سلم yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut Al-biqo'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batasa antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara yang kita dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada Anda atau dari Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan bururk yang mengandung pertengkaran dan perkelahian antara kita. Ia dapat juga berarti ucapan As-salam yang maksudnya disini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian, ini berarti bahwa hamba hamba Arohman itu, bila disapa oleh orang orang jahil, mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain dimana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil itu.

Komunikasi Bisnis

Manusia memerlukan aktivitas ekonomi untuk melanjutkan hidupnya. Aktivitas ekonomi ini salah satunya ialah dengan berbisnis. Selain kaidah bisnis, dalam PHIWM dimaknai pula etika komunikasi dalam berbisnis. Pada QS Al Baqarah: 282, mencatat adalah proses komunikasi. Mencatat mengekalkan pikiran. Dalam ayat ini berupa catatan bisnis, utang. Pencatatan ini agar terhindar dari kealpaan di masa yang akan datang. Nabi saw. sendiri sangat menekankan aspek ini, sampai-sampai beliau enggan menshalati jenazah seseorang yang meninggal dalam keadaan berutang tanpa ada yang menjaminnya (Rahardjo, 2017).

KESIMPULAN

Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) tertulis dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama; a) Kepribadian muslim, b) Kepribadian mukmin, c) kepribadian muhsin dalam arti berakhlak mulia, dan d) Kepribadian Muttaqin.

Setiap muslim yang berjiwa mukmin, muhsin dan muttaqin, yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (aqidah) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirik, bid'ah, dan khurafat; memiliki cara berpikir *bayani,* (mendasarkan pada nash-nash yang saling menjelaskan), *burhani* (mendasarkan pada bukti-bukti atau dalil ilmiah yang pasti), dan *irfani* (mendasarkan pada pikiran yang mendalam dan hati nurani); dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan perilaku mencerminkan akhlaq karimah yang menjadi *rahmatan li alamin*. Islam adalah agama bumi. Sudah barang tentu ia harus mampu menjawab permasalahan di bumi ini.

Komunikasi profetik dalam PHIWM terdapat dalam empat tema besar yaitu pertama, komunikasi interpersonal sebagai interaksi naluriah manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Kedua, komunikasi organisasi sebagai perwujudan manusia adalah makhluk berkelompok. Ketiga, komunikasi bisnis. Keempat, prinsip utama dalam komunikasi profetik di PHIWM adalah kesetaraan. Keempat nilai komunikasi profetik ini dapat menjadi materi pada matakuliah komunikasi profetik yang diambil dari PHIWM. Kekhasan komunikasi

profetik di kampus Muhammadiyah adalah landasan keilmuan yang diambil dari nilai dan prinsip gerakan Muhammadiyah.

REFERENSI

Abdullah, A. (2016). *Islam and Communication: An Introduction*. Oxford University Press.
Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
Al-Qaradawi, Y. (1996). *Fiqh al-Wasatiyyah*. Maktabah Wahbah.
aplikasi kamus bin mahfudz, ditaarkan oleh bin mahfud, dirilis pada 17 Okt 2020
Craig, R. T. (1999). Communication Theory as a Field. *Communication Theory, 9*(2), 119-161.
Fr.Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *kamus Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-A'lam*, penerbit Dar El-Mashreq,beirut,lebanon tahun 1984, distribusi Al-maktabah Al-syarqiyyah.
Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. *Handbook of Qualitative Research*, 105-117.
Hidayat, K. (2003). *Memahami Bahasa Agama*. Mizan.
Kuntowijoyo. (1997). *Islam as an Ethical Movement*. Mizan.
Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
Muhammadiyah. (2000). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Muhammadiyah Press.
Nasr, S. H. (2001). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, *diterbitkan oleh suara Muhammadiyah,2016*
Rahardjo, M. (2017). *Ekonomi Islam: Etika dan Implementasi*. UII Press.
Shihab, M. Quraish. (2023). *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang Selatan: Pusat Studi Al-Qur'an.
Syamsuddin, D. (2003). *Islam dan Kemajemukan*. Mizan.
Wahbah al-Zuhayli, *kamus Al-munawwir Arab-indonesia*, edisi ketiga, penerbit pustaka progresif surabaya, januari 1997